

BAB IV
KONSEP WAWASAN KEBANGSAAN MENURUT KH.
ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep wawasan kebangsaan menurut KH. Abdurrahman Wahid dan implikasinya dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang mempunyai cita-cita luhur untuk menjadikan manusia yang berkarakter islami ternyata belum mampu sepenuhnya tercapai. Karakter islami yang dimaksud yakni, membentuk peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran *hablum minallah, hablum minannas*, serta *hablum minalalam*, dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan yang selalu menekankan pola-pola formal kepada peserta didik. Islami hanya dipandang sebelah mata, dalam segi pakaiannya, shalatnya (namun, menghiraukan masalah sosial bangsanya), dan berteriak-teriak seolah membela Tuhan. Tanpa mampu memahami perilaku islami secara komprehensif, sehingga menanggalkan nilai-nilai substansi dari ajaran Islam sendiri.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia sedang berada dalam situasi dan kondisi yang sulit. Di satu sisi ada kelompok yang sengaja ingin merusak atau mengadu domba hubungan antara Islam dan Nasionalisme/kebangsaan. Sehingga melunturkan semangat kebangsaan para umat Islam, (semangat

menyayangi bukan mencaci, semangat ramah bukan marah) yang selalu ditampakkan dengan wajah garang yang selalu mencaci maki dan menghujat para pemimpin bangsa. Di sisi yang lain internal kelompok Islam sendiri ditampilkan dengan aksi saling menyerang, saling menyalahkan dan berebut kebenaran. Sehingga mengakibatkan umat Islam tidak bisa bersatu dan mudah dimanfaatkan oleh beberapa kelompok demi kepentingan politik maupun ekonomi. Hal ini mustahil akan membawa perubahan kepada kehidupan masyarakat bangsa.

Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan sebenarnya adalah kritik terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Meskipun, tanpa diberikan tambahan (berwawasan kebangsaan) harusnya pendidikan Islam juga mempunyai visi kemasyarakatan dan kebangsaan dengan tujuan akhir menjadi *khalifatullah fil ard*, bisa diartikan wakil Tuhan untuk negara bangsanya. Sehingga *output* dari lembaga pendidikan Islam turut andil dalam masalah kebangsaan.

Dalam pandangan Gus Dur, bahwa pendidikan itu tidak hanya belajar ilmu semata. Tetapi juga membuat manusia berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Ini nampak sekali bahwa belajar ilmu itu akan sia-sia ketika kita mengabaikan masalah sosial masyarakat dan bangsa, karena nilai pembelajaran kita tidak ada manfaat dan gunanya jika hanya mementingkan kepandaian diri sendiri. Menurut Gus Dur pula tujuan pendidikan

nasional Indonesia juga belum jelas arahnya. Mengabdikan kepada orang banyak atau mencari kepandaian pribadi.¹

Gus Dur juga membenarkan adanya gejala penurunan semangat Nasionalisme kebangsaan, terlebih Indonesia sebagai negara berkembang yang relatif plural. Menurutnya, pemahaman bersama antar kelompok kaitannya dengan ideologi yang dimiliki bangsa ini, yakni Pancasila belum begitu jelas secara penafsiran. Ketidakjelasan itu membuat masyarakat tidak puas. Sehingga, menginginkan untuk mencari ideologi alternatif selain Nasionalisme. Dan dinilai Pancasila sebagai ideologi bangsa belum mampu sepenuhnya untuk menopang jalannya negara dengan baik. Banyak penafsiran yang tidak memuaskan oleh beberapa pihak. Sehingga, mengakibatkan banyak masalah seperti pencarian ideologi baru, termasuk di dalamnya ide untuk mengganti Pancasila dengan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gus Dur, bahwa ada kesenjangan yang besar antara ideologi negara dan keyakinan agama di lingkungan negara berkembang. Hal ini karena masih belum mantapnya kedudukan ideologi negara itu sendiri. Penafsiran yang kurang memuaskan semua pihak yang dilakukan justru mengundang potensi tajam di kelak kemudian hari.²

¹ M. Sulthon Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur; Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*,..... hlm. 289.

² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*,..... hlm. 183.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, Gus Dur juga melihat bahwa masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan kondisi sosial masyarakat yang majemuk, antar daerah mempunyai akar sejarah dan budaya masing-masing membuat pilihan pemikirannya untuk mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan ras, suku, dan keyakinan, dengan memahami secara utuh tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam hal ini menurut peneliti setidaknya ada enam pokok yang harus menjadi pijakan kaitannya dengan pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dalam pandangan Gus Dur.

1. Pendidikan Islam berbasis kearifan budaya lokal

Gus Dur mempunyai konsep pribumisasi Islam, hal ini sangat tepat sekali diterapkan dalam dunia pendidikan Islam. Gejala Arabisasi yang sangat berkembang di negeri ini utamanya di lembaga pendidikan Islam membuat gagasan ini sangat penting untuk dilakukan.

Menurut Gus Dur, konsep pribumisasi Islam merupakan pemahaman Islam dalam melihat akar kesejarahan budaya lokal dimana Islam itu masuk dan mempertimbangkan kebutuhannya dalam pengambilan hukum agama Islam tanpa merubah nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Sehingga, konsep pendidikan Islam mampu melihat kebutuhan lokal bangsanya. Lebih-lebih di zaman modern ini semua budaya masuk dan secara tidak sadar mempengaruhi pikiran-pikiran manusia

untuk membuat peradaban, seperti yang sudah umum kaitannya dengan Arabisasi, bahwa beberapa umat Islam sudah berpandangan kalau tidak memakai nama-nama dan budaya Arab serasa tidak islami. Ini yang disebut gejala Arabisasi. Pribumisasi pendidikan Islam diharapkan mampu menghargai dan mempertahankan nilai-nilai Islam dengan segala lokalitasnya yang lebih ada dulu.

Berbicara mengenai pribumisasi pendidikan Islam kita harus melihat corak budaya maupun suku yang ada pada setiap daerah dan memahami akar kesejarahan dimana Islam itu muncul, baik di Jawa, Madura, Dayak, Sunda, Minang, Kalimantan dan sebagainya. Sehingga dengan demikian nilai-nilai kebudayaan yang ada mampu kita masukkan dalam sistem pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Tidak kemudian larut dalam budaya yang sekarang berkembang.

Kendatipun demikian, tidak berarti kita menutup diri terhadap perkembangan zaman, dan menolak sesuatu yang baik dari luar. Kita meneliti, menimbang dan membandingkan dengan apa yang sudah kita miliki. Silahkan memperkaya budaya sendiri dengan mengadopsinya, bila memang itu baik dan tepat. Silahkan juga menolaknya bila tidak tepat, walau sudah terbukti di tempat lain.³

³ Anand Krishna, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Semangat Kebangsaan", *Jurnal Edukasi; Mencintai Indonesia Edisi seabad Kebangkitan Nasional*, (Semarang; Edukasi Volume V, 2008), Hlm. 113.

2. Pendidikan Islam secara menyeluruh

Islam sebagai agama mempunyai pandangan yang luas kaitannya dengan kehidupan, yang jika diartikan secara sempit akan menimbulkan kerusakan. Universalitas pendidikan Islam sangatlah penting untuk diterapkan, dalam artian mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran *hablum minallah, hablum minannas*, dan *hablum minalalam*, dalam sistem pendidikan Islam secara utuh.

Universalisme Islam harus ditampakkan dari berbagai bidang, lebih-lebih menampilkan kepeduliannya yang sangat besar kepada unsur utama dari kemanusiaan. seperti keselamatan fisik masyarakat di luar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta dan milik pribadi dan keselamatan hukum.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara universal dengan melihat pesan utuh dari Al-Qur'an dan hadist, yakni. tidak berpandangan sempit yang melulu memperdebatkan soal teologis dan *ubudiyah*. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan harmonisasi kehidupan kemanusiaan di alam semesta. meski masing-masing mempunyai perbedaan yang sangat fundamental, namun bisa disikapi dengan ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian. Ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan umat manusia dan mengandung ajaran-ajaran dasar yang

berlaku untuk semua tempat dan semua zaman. Dengan kata lain, ajaran Islam sifatnya menyeluruh (*syumuliyah*) untuk kesejahteraan hidup seluruh umat manusia. Umat Islam wajib mematuhi seluruh ajaran Islam tersebut, sebagai konsekuensi keimanan dan keislamannya. Contoh keuniversalan Islam antara lain tercermin dari ilmu-ilmu yang dikembangkan para ulama Islam pada zaman Klasik (abad VIII-XIII M). Mereka tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu seperti tafsir, hadits, fiqih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu keduniaan seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, kimia, dan sebagainya.

Di tengah kondisi bangsa Indonesia yang plural diharapkan pendidikan agama Islam mampu mengajarkan para generasi muslim untuk tetap menjaga persatuan bangsa dan persaudaraan antar umat muslim dan manusia di dunia atau *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah basyariyah*.

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara serta kemanusiaan yang ada di Indonesia maupun negara luar. KH. Ahmad Siddiq mengajukan konsep persaudaraan. *Ukhuwah islamiyah*, persaudaraan sesama umat Islam tanpa melihat golongan atau organisasinya, bahwa seluruh umat Islam di dunia adalah saudara kita. *Ukhuwah wathoniyah*, yakni persaudaraan antara warga negara atau sesama bangsa.

Meskipun kita orang Islam kita harus menjunjung tinggi persaudaraan lintas agama dan iman, karena kita satu bangsa, dan harus menghilangkan rasa fanatisme agama dalam konteks persaudaraan kebangsaan. *Ukhuwah basyariyah*, yaitu persaudaraan antara sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda. Dalam konteks inilah kita harus melintas batas agama maupun bangsa, dalam artian ketika ada saudara kita sesama manusia yang membutuhkan pertolongan ataupun dalam keadaan darurat tertimpa musibah, harus kita tolong tidak peduli agamanya maupun negaranya. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan dengan segala perbedaannya untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian Islam menjadi agama yang penuh kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam *Islam rahmatan lil alamin*.

Ukhuwah Basyariah merupakan level tertinggi dalam mengatasi dua ukhuwah lainnya, *islamiyah* dan *wathaniyah*. Artinya, setelah menapaki *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, sudah sepatutnya seseorang menggapai ukhuwah yang lebih tinggi, lebih mendalam, dan lebih mendasar, yaitu *ukhuwah basyariyah*.

Dengan semangat *ukhuwah basyariyah*, seseorang melihat orang lain terutama sebagai sesama manusia, bukan apa agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, identitasnya, dan baju-baju luar lainnya. Kita mau menolong

seseorang yang membutuhkan pertolongan bukan karena dia seagama, sesuku, atau sebangsa dengan kita misalnya, melainkan karena memang dia seorang manusia yang berada dalam kesulitan dan sudah seharusnya kita tolong, apa pun agama dan sukunya. Dalam *ukhuwah basyariyah*, seseorang merasa menjadi bagian dari umat manusia yang satu. Jika seorang manusia dilukai, maka lukalah seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan pesan Al-Quran dalam surah Al-Maidah ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا..... ﴿٣٢﴾

“Barang siapa membunuh seorang manusia tanpa alasan yang kuat, maka dia bagaikan telah membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, barang siapa menolong seseorang, maka ia telah menolong seluruh manusia.”

Betapa sangat indah, kuat, dan mendalamnya pesan yang disampaikan ayat Al-Quran di atas. Lebih-lebih Gus Dur menyatakan dalam tulisannya Bambang Riyanto di jurnal edukasi bahwa, sikap dasar ini juga merupakanantisipasi terhadap kenyataan akan masa depan agama Islam dan kaum muslimin, seperti telah terbukti dewasa ini yaitu Islam merupakan agama besar, tanpa mengecilkan agama-agama lain. Inilah yang belum disadari oleh sebagian muslim sehingga mereka memilih jalur yang kaku dan berhaluan keras. Sikap-sikap keras yang kita lihat masih ada di kalangan

kaum muslimin mudah-mudahan akan hilang melalui pendidikan yang lebih baik dan komunikasi yang lebih intens.⁴

Universalisme Islam diharapkan mampu menampakkan tiga pilar ajarannya, yakni *fiqih*, hukum agama. *Tauhid*, tentang keimanan, dan *Akhlaq*, tentang etika dan kesusilaan. Akan tetapi akhlaq sering kali disempitkan pemaknaannya sebagai kesusilaan dan sikap hidup. Padahal unsur itulah yang menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur kemanusiaan. Dengan begitu bahwa dalam kehidupan negara Indonesia dengan dasar Pancasila harus tetap dipertahankan.

3. Pendidikan Islam secara terbuka

Keberagaman masyarakat Indonesia harus disikapi secara terbuka kaitannya dalam pendidikan Islam. Keterbukaan itu harus mampu menghargai bahkan menerima kebenaran dari berbagai kelompok baik suku, ras, maupun agama. Karena dengan sikap seperti itu, pendidikan Islam akan selalu dinamis dan mampu hidup dalam kemajemukan.

Pendidikan Islam inklusif lebih menekankan pada substansi nilai ajaran Islamnya, bukan menampakkan sisi formalitasnya dalam menghadapi masyarakat yang plural dan mampu seimbang dalam memahami teks dan konteks. Sehingga nilai-nilai islamnya mampu diajarkan secara lunak

⁴ Bambang Riyanto, "Nasionalisme Dulu-Kini-Mendatang", *Jurnal Edukasi*, ..., Hlm. 15.

dengan penuh kedamaian bersama kelompok lainnya. Dengan begitu, ajaran Islam mampu menjadi inspirator dalam membangun masyarakat dan bangsa.

Islam substantif harus mampu memahami dan memaknai bahwa, agama dan nasionalisme sangat erat sekali hubungannya. Para pemimpin agama silih berganti memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan. Islam inklusif harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini, untuk menghargai keberbedaan dan tidak terkotak-kotakkan dalam pembelajaran. Karena semua itu adalah bagian dari ajaran-ajaran Islam.

Fenomena pembelajaran di sekolah nampaknya bertentangan dengan gagasan Islam berwawasan kebangsaan, terbukti ketika anak bersekolah sudah dikotak-kotakkan oleh batasan etnis, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Kelas agama memisahkan seorang anak dari temannya hanya karena beragama lain. Semestinya, adalah nilai-nilai keagamaan dan sejarah agama-agama yang diberikan kepada anak. sehingga mereka bisa saling menghormati dan mengapresiasi. Hal itu juga merembet sampai ke perguruan tinggi. Di universitas pun para mahasiswa berkelompok sesuai dengan agama mereka masing-masing, bahkan sesuai dengan madzhab mereka. Ini sudah tidak sesuai dengan asas universalitas yang mendasari setiap universitas. Maka yang terjadi adalah kebutaan mata batin dan wawasan pengetahuannya. Dan dikhawatirkan

peserta didik menjadi konservatif, fanatis sempit, dan mudah terprovokasi dalam konflik.

4. Pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan Islam bukan mengubah seluruh bentuk tatanan sistem tradisional untuk dimoderenkan, akan tetapi lebih kepada cara penyampaian pengajaran yang selama ini menggunakan metode doktrinasi dan dogmatisasi yang membelenggu nalar pikir, agar supaya diganti dengan metode yang lebih terbuka, yang lebih interaktif dan aplikatif. Agar, peserta didik mampu kritis dan lebih produktif.

Gus Dur selalu berprinsip pada ajaran *Almuhafadzah ala al-qodimi al-salihi, wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah* (memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik lagi). Kaitannya dengan pembaruan, Gus Dur melihat bahwa, pendidikan Islam selama ini masih berkuat pada ajaran-ajaran keagamaan, belum mampu membaca medan zaman dan tantangannya kedepan, lebih-lebih di era globalisasi saat ini. Pendidikan Islam harus mampu mencetak intelektual-intelektual yang sesuai dengan kebutuhan zaman seperti penguasaan IPTEK, dan dekat dengan masyarakat serta membawa perubahan.

Konsep dan gagasan Gus Dur tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan

kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan.⁵

Gus Dur menjelaskan bahwa, dalam melakukan modernisasi pesantren dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1. perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat.
2. perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan yang dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern seperti yang dikarang oleh Mahmud Yunus dan Hasbi Ash-siddqi telah kehabisan daya dorongnya untuk mengembangkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap ajaran agama. Dengan kata lain, bahwa kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang ada

⁵ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* ..., hlm. 26-27

selama ini, menurut Gus Dur sudah tidak relevan lagi untuk dikaji. Inilah yang melandasi gagasan pemikiran Gus Dur tentang perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap semua sistem pendidikan pesantren yang dilakukan dengan cara mengambil nilai-nilai baru, tanpa meninggalkan pokok-pokok ajaran agama yang kita warisi selama ini. Selain itu, Gus Dur juga menekankan pentingnya mengatasi problema internal dan eksternal yang ada di pesantren, sehingga ia tetap eksis di masa mendatang.⁶

Kaitannya dengan kepemimpinan di pesantren, Gus Dur juga ingin mengubah gaya kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan pola kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh kedepan. Sehubungan dengan ini, Gus Dur lebih lanjut mengatakan bahwa kepemimpinan karismatik pada tahap-tahap pertama amat diperlukan, tetapi pada tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya. Kerugian tersebut adalah:

1. munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal bergantung kepada keputusan kiai sendiri.

⁶ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,*, hlm. 351.

2. sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu kiai karena sulitnya menjadi calon pengganti yang kreatif untuk mencoba mengembangkan pola kepemimpinan yang dapat diterima oleh bersama.
3. Pola pergantian kepemimpinan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terencanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga menyebabkan keadaan perubahan lebih ditandai oleh sebab-sebab yang bersifat alami seperti karena meninggalnya kiai secara mendadak dan lain sebagainya.
4. terjadinya pembaruan dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional.⁷

Dengan adanya kerugian di atas, menurut Gus Dur tidaklah berarti harus menghilangkan pola kepemimpinan kiai yang karismatik, melainkan dengan cara menuntut adanya perombakan pola-pola baru yang lebih terbuka guna untuk mempersiapkan dan merencanakan paradigma pendidikan pesantren yang lebih relevan di masa mendatang.

Harapannya lembaga pendidikan Islam tidak hanya belajar tentang keagamaan yang selama ini berjalan, melainkan juga mampu memberikan sumbangsih dalam rangka membangun nilai moralitas kepada masyarakat, nilai sosial, budaya untuk membangun peradaban bangsa dan

⁷ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,..... hlm. 356.

negara. Dengan demikian pendidikan Islam akan selalu menarik *fi kulli zaman wa makan*.

5. Humanisasi pendidikan Islam

Seperti apa yang sudah disampaikan oleh Gus Dur, bahwa memanusiaikan manusia dalam tujuan pendidikan Islam adalah hal yang mutlak. Karena, dengan hal inilah peserta didik merasakan kenyamanan dalam pendidikan, dalam artian peserta didik tidak merasa terbebani dan terpaksa dalam proses belajar mengajar. dalam pelaksanaannya hak dan kewajiban peserta didik dan pendidik harus seimbang sesuai porsi masing-masing, agar tidak menjadi beban pendidikan.

Humanisasi pendidikan memandang pendidikan sebagai proses yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan. Manusia diberikan akal fikiran dan potensi-potensi dalam dirinya, hal ini yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, tidak hanya melulu pada aspek kognitif, namun juga aspek psikomotorik yang harus dikembangkan. Sehingga, wawasan pengetahuan dan potensi-potensi yang ada mampu terwujudkan dalam pendidikan Islam.

Gus Dur dalam memandang humanisasi pendidikan terletak pada keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang, sehingga pendidikan harus menjadi sarana untuk memberikan eksistensi kepada manusia agar mereka dapat

berperan aktif dalam kehidupannya sebagai manusia yang mandiri dan manusia merdeka.

Gus Dur selalu mendasari pemikirannya dengan kerangka-kerangka kemanusiaan dalam hal apapun. Ia sangat konsisten dalam menjalankan agenda kemanusiaan melalui pendidikan. Apabila berbicara mengenai kemanusiaan, maka pendidikan di sini hadir sebagai solusi dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia.

Paradigma pendidikan humanistik sejalan dengan konsep dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

6. Pendidikan Islam sebagai motivator kebangsaan

Islam dan Nasionalisme (kebangsaan) tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki akar kesejarahan dan kesepakatan kaitannya dengan pendirian republik ini, dan jika dipisahkan akan menjadi malapetaka yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁸ Musthofa, *Pendidikan Humanistik; Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Islam.....*, hlm. 9.

Islam sebagai agama harus mampu memberikan inspirasi dan mendukung penuh pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang menjadikan Islam sebagai dasar negara, sehingga hal itu akan menyebabkan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, dan justru akan mencederai nilai-nilai keislaman sendiri. Islam harus menjadi sumber kekuatan dengan segala ajarannya terhadap kehidupan kebangsaan.

Pendidikan Islam harus memiliki pandangan yang luas terhadap Nasionalisme, paling tidak mempunyai persamaan persepsi kaitannya dengan konsep Islam dan bangsa Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling menguatkan. Seperti apa yang telah dilontarkan oleh Gus Dur dan Gus Mus dalam ceramahnya, bahwa kita itu orang Indonesia yang beragama Islam, Indonesia adalah tumpah darah kita, apapun siapapun yang hendak ingin mencidrai dan merusaknya harus dilawan.

Ajaran Islam sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga negara kita seharusnya diperankan sebagai komplementer bagi komponen-komponen lain, bukannya menjadi faktor tandingan yang bersifat disintegratif terhadap kehidupan bangsa secara keseluruhan. Sehingga pada akhirnya tujuan perjuangannya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan

integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari masyarakat kita.

Disinilah peran penting guru dalam pembelajaran di kelas maupun di forum yang lain, guru harus mempunyai pandangan yang luas kaitannya dengan pendidikan Islam dan nasionalisme/kebangsaan. Paling tidak ada tiga hal penting yang harus dilakukan dalam institusi pendidikan Islam.

1. Pendidikan agama secara materi harus mengajarkan teks-teks keagamaan secara komprehensif. Selain itu lebih mengedepankan pada nilai-nilai universal setiap agama, yaitu tatanan sosial yang menghendaki kedamaian di bumi. Karena itu sangat penting untuk memaknai teks-teks keagamaan secara kontekstual dan universal.
2. Sebagai alat sentral dalam penanaman nilai, pendidikan agama Islam harus memiliki kesadaran wawasan nasional. Disinilah arti penting wawasan kebangsaan yaitu sebagai pembentuk pandangan jangka panjang nasional bagi setiap individu rakyat Indonesia. Wawasan kebangsaanlah yang akan menyadarkan semua warga negara akan pentingnya arti hidup bersama atas dasar persamaan status dan hak di muka undang-undang, yang akan menjamin ketentraman hidup seluruh bangsa.
3. Internalisasi nilai-nilai. Hal ini merupakan tahap selanjutnya setelah materi yang diajarkan tidak sekedar tekstualis. Pengajaran harus ditekankan pada ranah afektif.

Selain persoalan materi, metode yang digunakan dalam penyampaian materi harus lebih baik. Metode doktrinasi secepatnya segera ditanggalkan dan diganti dengan metode yang lebih kritis, dialogis, partisipatif dan aplikatif.⁹

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus mempunyai wawasan nasional yang luas dalam menghadapi kemajemukan bangsa, sehingga visi, misi maupun manajemen yang ada bisa selaras dengan visi kebangsaan. Hal yang terjadi pada akhir-akhir ini justru orang-orang Islam yang ada pada suatu kelompok sering membenturkan antar visi keislaman dan kebangsaan.

Menurut Gus Dur, dunia pendidikan yang ada di Indonesia hanya mampu menghasilkan para profesor, doktor, insinyur, Master of Art, dan sebagainya, yang hebat dan profesional. Namun, tidak dilandasi dengan akhlakul karimah, perilaku saling menyayangi dan saling tolong menolong, lebih-lebih perilaku untuk ikut mengatasi problem yang ada pada bangsa ini. Sehingga menjadikan pendidikan *compang-camping* kalau bahasanya Gus Dur, dalam artian pendidikan yang seharusnya mampu menjadikan manusia yang mempunyai moral dan berakhlak justru malah menjadi manusia yang naif dan tidak berakhlak, karena hanya memikirkan dirinya sendiri.

⁹ Mansata Indah Maratona, “Relasi Nasionalisme dan Agama; Dapatkah Agama-Agama Mencegah Disintegrasi Bangsa”, *Jurnal Edukasi*,..... hlm. 38.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dalam pandangan Gus Dur, yakni menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah dengan segala wawasan pengetahuan dan potensi yang dimiliki, sehingga mampu mengabdikan dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan bangsa. Dengan begitu peserta didik mampu menjadi pengelola bangsa atau wakil Tuhan atas bangsanya. Hal itu sejalan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam, yakni menjadikan peserta didik untuk menjadi *khalifatullah fil ard* dan menjadi hamba Allah *abdullah* yang senantiasa mengabdikan kepadaNya.

Enam konsep pendidikan Islam berwawasan kebangsaan di atas yang menjadi kesimpulan peneliti atas pemikiran Gus Dur sangatlah penting untuk dilakukan, paling tidak bisa disisipkan dalam sebuah pembelajaran guna untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap bangsanya, dan bisa memahami keseluruhan ajaran agama secara utuh. Adapun tujuan dari pendidikan Islam berwawasan kebangsaan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman dan membangun persepsi bersama, bahwa Islam dan nasionalisme (kebangsaan) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan mendukung Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.
2. Agar pendidikan Islam menjadi manfaat dan berguna bagi masyarakat luas, (masyarakat apapun bentuknya), serta

mampu mengabdikan kepada bangsa dan negara, bukan kepada diri sendiri.

3. Pendidikan Islam harus mampu menjadi tali perekat antara kelompok yang berbeda-beda suku, ras, agama, maupun budaya. Sehingga kelak akan bermanfaat untuk mendukung upaya membangun kehidupan yang lebih demokratis di Indonesia.
4. Membangun kepekaan sosial terhadap problem bangsa maupun masyarakat sekitar, dan sikap berani menentang atas segala bentuk ancaman yang menyerang NKRI. Baik ancaman dari dalam maupun dari luar, sehingga mampu terwujudnya kehidupan yang lebih harmonis dan damai diantara anak bangsa.
5. Meningkatkan jiwa kepemimpinan islami yang mampu bertanggung jawab dalam mengawal regenerasi kepemimpinan bangsa Indonesia.
6. Mampu mengasah kemampuan dan keterampilan dalam upaya mengelola konflik antar kelompok demi keberlangsungan kehidupan berbangsa yang aman, sentosa, serta merdeka dari berbagai bentuk penjajahan.
7. Terintegrasinya nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, serta *ukhuwah wathoniyah* dalam sistem pendidikan Islam.

C. Materi Pendidikan Islam

Gus Dur secara detail tidak menjelaskan materi pendidikan Islam wawasan kebangsaan, namun ide gagasan serta lakunya selalu menginspirasi kita semua dalam hal kecintaannya terhadap tanah air, bangsa, agama serta komitmennya terhadap kemanusiaan. Ia selalu getol dalam memperjuangkan hak kaum minoritas di negeri ini. Menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan dan persaudaraan diantara bangsa-bangsa.

Kecintaan terhadap budaya tradisional dan keyakinannya yang mendalam terhadap agamanya telah ia buktikan kepada komitmen kebangsaannya. Ia juga selalu mendasari sikap kebangsaannya dengan dasar ideologi pancasila secara utuh, bahkan pancasila akan tetap diperjuangkan dengan taruhan nyawa sekalipun. Inilah komitmen Gus Dur terhadap kecintaannya kepada republik ini. Hal ini menunjukkan bahwa agama harus menjadi motivator kebangsaan dengan dasar ideologi pancasila, tidak ada ideologi tandingan, agama dan nasionalisme kebangsaan harus satu kesatuan, agar tercapainya masyarakat yang damai, aman dan sejahtera.

Melihat akhir-akhir ini di negeri tercinta, ternyata masih banyak lembaga Pendidikan Islam *vis a vis* nasionalisme kebangsaan. Maka kiranya perlu materi pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Peneliti mencoba mengambil tiga aspek dari pemikiran Gus Dur yang sangat luas ini untuk dijadikan

materi dalam pendidikan, yakni pancasila sebagai ideologi bangsa, cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara.

1. Pancasila sebagai ideologi bangsa

Pancasila sebagai dasar negara merupakan kesepakatan dari para pendiri republik, dari semua element, tanpa terkecuali. Karena, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, kemusawarahan serta kesejahteraan. Jadi semua ada pada nilai-nilai Pancasila, jika semua ini dijalankan secara ideal dalam kehidupan kebangsaan, pastilah negeri ini selalu hidup rukun dan penuh kedamaian.

Gus Dur juga berpandangan bahwa, para pendiri bangsa sadar dan sepakat di dalam pancasila tidak ada prinsip yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama semua agama. Dengan kesadaran itu, para pendiri bangsa menolak pendirian dan formalisasi agama. Melalui pancasila mereka menghadirkan agama sebagai wujud kasih sayang Tuhan bagi seluruh makhluknya dalam arti sebenarnya.¹⁰

Dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berwawasan kebangsaan peserta didik harus diberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Agar kelak ketika pasca dari lembaga pendidikan mempunyai sikap dan

¹⁰ M. Sulthon Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur; Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, hlm. 268.

tanggungjawab untuk tetap mengawal dan setia untuk memperjuangkan ideologi pancasila sebagai pedoman hidup.

2. Cinta tanah air

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan ada tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran Al-Quran dan praktek Nabi Muhammad Saw. Hal ini bukan sekadar dibuktikan melalui ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai hadis Nabi SAW. *Hubbul Wathon Minal Iman* (Cinta tanah air adalah bagian dari iman), melainkan justru dibuktikan dalam praktek Nabi Muhammad SAW, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam mewujudkan cinta tanah air, perlu adanya kesadaran bersama semua element, baik pemerintah masyarakat serta institusi pendidikan, terkhusus umat beragama, karena agama yang sering dipolitisasi dalam memahami dan menjalankan sebuah ideologi dan ajaran. Hal ini sudah jelas dalam menginternalisasi ajaran keimanan perlu menanamkan rasa cinta kepada tanah air.

Lembaga pendidikan merupakan ujung tombak dan media paling strategis dalam mewujudkan peserta didik yang mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai keislaman dan cinta tanah air. Guru menjadi penting peranannya dalam mewujudkan hal tersebut dalam tatanan praktisnya.

3. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Keberbedaan di negeri ini merupakan hal yang mutlak yang harus kita terima dan dijalankan sebagai sesama bangsa, kesadaran berbangsa dan bernegara tidak mungkin tercapai jika kita tidak saling menghargai dan menghormati perbedaan itu. Al-Quran juga tidak memandang adanya sebuah perbedaan, baik dari suku, agama, warna kulit, dan sebagainya. Allah juga menginginkan agar setiap manusia untuk saling mengenal dan menghargai. Kemudian menjadi seorang hamba atau manusia yang mulia disisi Allah itu dikarenakan tingkat ketaqwaannya kepadaNya. Sesuai dengan firman Allah (QS. Al-Hujarat, 49:13)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dengan demikian perbedaan tidak menjadikan kita pecah, justru akan menjadikan rahmah dan semangat bersama-sama dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. kesadaran inilah yang harus ditekankan kepada

peserta didik kita di sekolah sejak dini, agar mampu menghargai keberbedaan tidak kolot dan fanatik terhadap suku, agama, ras, warna kulit dan lainnya.

melihat kenyataannya jadi, pemerintah pada umumnya, kemudian keluarga, sekolah, dan masyarakat khususnya, memiliki sebuah tanggungjawab serta tugas baru yang harus diemban. Seperti di sekolah, hendaknya perlu dikembangkan terkait materi baru pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. Agar lulusannya tidak hanya terampil cerdas, dan memahami materi keagamaan, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang berbudi luhur, bermartabat serta menjunjung tinggi moralitas dan etika.

Kesadaran berbangsa dan bernegara harus mampu menjadikan sikap peserta didik dan masyarakat untuk bela negara dalam bentuk perilaku yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan Syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang. Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-

sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata maupun ideologi yang ingin menggantikan Pancasila sebagai landasan dasar negara. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Sikap bela negara terhadap bangsa Indonesia merupakan kekuatan negara Indonesia bagi proses pembangunan nasional menuju tujuan nasional dan merupakan kondisi yang harus diwujudkan agar proses pencapaian tujuan nasional tersebut dapat berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsepsi ketahanan nasional yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Dengan adanya kesadaran akan bela negara, kita harus dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai perjuangan, cinta tanah air serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa. Dalam kaitannya dengan peserta didik maupun pemuda penerus bangsa hendaknya ditanamkan sikap cinta tanah air sejak dini sehingga kecintaan mereka terhadap bangsa dan negara lebih meyakini dan lebih dalam. Dan juga hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung di negara kita, tidak mungkin kita tunjukkan sikap bela negara yang bersifat keras seandainya situasi keamanan nasional terkendali.

D. Strategi Pendidikan Islam

Gus Dur sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam melihat utuh keragaman masyarakat Indonesia

baik suku, ras, dan agama, dan beliau selalu berpijak pada semboyan bangsa Indonesia *Bhineka Tunggal Ika* “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Sehingga gagasan-gagasan yang dilontarkan selalu mendasarinya tentang nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, enam pokok ajaran pendidikan Islam berwawasan kebangsaan tersebut akan hanya menjadi konsep semata dalam pikiran jika tidak disampaikan diberbagai forum, baik di forum formal maupun non-formal. Pastinya membutuhkan langkah dan strategi yang kongkrit dalam melaksanakannya. Adapun strateginya sebagai berikut:

1. Strategi politik

Strategi politik merupakan wahana untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Untuk itulah pentingnya formalisasi nilai-nilai ajaran Islam berwawasan kebangsaan dalam lembaga-lembaga negara. Dengan merebut post-post strategis dalam pemerintah akan mempermudah untuk memasukkan gagasan dalam sebuah kebijakan.

Terbukti ketika Gus Dur menjadi pucuk pimpinan di negeri ini banyak sekali kebijakan-kebijakan dalam aspek pendidikan. Gus Dur mampu menggerakkan sistem di berbagai aspek, terutama memasukkan pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik-kontemporer, dan juga memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika Gus Dur menjadi presiden RI, ruang istana terbuka mulai dari

manusia-manusia elitis, populis, sampai pada masyarakat yang paling awam, masih diberikan ruang untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya mengenai tata kehidupan secara islami.¹¹

Selain itu, ketika Gus Dur menjabat sebagai ketua umum PBNU, ia dengan tegas menyampaikan bahwa, Pancasila sebagai asas tunggal dan menyimpulkan NU harus menerima Pancasila sebagai ideologi negara, karena tanpa Pancasila negara akan bubar. Hal itu didasari atas pemahaman Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan atas kebenaran.

Landasan pemahaman dan penghayatan terhadap aqidah Islam *ahlussunnah wal jamaah* melahirkan tanggung jawab dan komitmen kebangsaan Nahdlatul Ulama' yang menyatakan perjuangan mewujudkan Negara Republik Indonesia yang *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur* berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Komitmen kebangsaan lain tidak sekedar menjadi kekuatan politik yang berkiprah untuk diri sendiri atau hanya menjadi pendukung kebijakan pemerintah. Akan tetapi, komitmen kebangsaan NU merupakan *concern* terhadap kehidupan bangsa agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi acuan kehidupan bangsa.¹²

¹¹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* ,,,, hlm. 129.

¹² Einar M. sitampul, "NU, Asas Tunggal, PANCASILA dan komitmen Kebangsaan; Refleksi Kiprah NU Pasca Khittah 26", dalam Elyasa

Dengan demikian, betapa Gus Dur adalah seorang ulama' dan seorang politikus yang mampu menempatkan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itulah strategi politik sangat penting sekali untuk diperjuangkan guna terwujudnya misi yang ingin dicapai secara sistemik.

2. Strategi kultural

Dengan melihat keragaman yang dimiliki masyarakat Indonesia, strategi kultural sangatlah penting untuk menjadi pilihan strategi dalam upaya menyampaikan gagasan Islam yang mempunyai visi kebangsaan, baik dalam ormas keagamaan maupun di forum-forum non-formal. Seperti halnya pengajian, pewayangan, maupun forum budaya yang lain.

Pesantren adalah lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, hal ini sangat memudahkan, karena mengingat masyarakat mayoritas di Indonesia adalah orang Jawa untuk menyatukan satu tujuan dalam pengembangan dan internalisasi gagasan Islam kebangsaan.

Gus Dur adalah seorang ulama' ataupun kiyai, yang tidak jarang dalam melontarkan gagasan-gagasan keislaman dan keindonesiaannya dalam berbagai ceramahnya, baik di pesantren maupun ceramah umum di luar, ia sadar betul dengan segala pemahamannya dan menginginkan agar umat

K.H. Dharwis (eds), "*Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*", (Yogyakarta; LKIS, 2010), Hlm. 101.

Islam bisa menjadi garda terdepan dalam mewujudkan Indonesia sebagai satu negara yang memiliki keragaman dan bisa menghargai golongan yang lain.

3. Strategi sosio-kultural

Dalam melontarkan gagasan pendidikan Islam dan kebangsaan, perlu sekali untuk melihat dan memahami sosial, budaya, kultur pada masyarakat setempat, karena setiap masyarakat yang hidup mempunyai corak tradisi dan budaya yang berbeda-beda, lebih-lebih perbedaan suku. Sehingga, mempengaruhi pola pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang ada.

Strategi sosio-kultural adalah salah satu cara menyatukan rakyat Indonesia dalam berbagai variasi perbedaan, baik pada tataran, suku, ras, budaya, keyakinan atau agama, dan pemikiran ke dalam satu unsur yang utuh. Dengan tetap semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, kita harus menjaga keseimbangan antara ideologi negara dengan nilai-nilai Islam yang menjadi keyakinan sebagian besar masyarakat Indonesia. Dari keragaman corak budaya, suku, dan keyakinan tersebut, masyarakat yang majemuk ini mampu menyatu dalam satu kepentingan, yaitu kepentingan dan sikap nasionalisme sebagai suatu hal pokok menjadi warga negara yang baik.¹³

¹³ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*,... hlm. 135.

Hal yang penting dari strategi ini adalah, sikap inklusifitas terhadap keberagaman masyarakat yang plural ini tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Sehingga mampu menciptakan keberagaman dalam corak pemikiran yang sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia ini lewat jalur pendidikan Islam berwawasan kebangsaan.

E. Metode Pendidikan Islam

Kondisi masyarakat yang majemuk ini sungguh membutuhkan sistem dan metode yang mapan dan berbeda-beda pada setiap daerah, dalam upaya menyelaraskan pendidikan yang diharapkan. Hal ini membutuhkan kerja ekstra dalam mengupayakan sistem pendidikan dalam setiap daerah. Menurut Gus Dur bahwa pendidikan Islam harus beragam, karena mengingat kondisi sosial masyarakat antara daerah satu dengan yang lain mempunyai perbedaan yang tajam.¹⁴

Nilai-nilai keberagaman ini yang harus kita sikapi dalam sebuah wujud metode pembelajaran. Dalam pandangan keberagaman ini harus mampu terintegrasikan dalam pelajaran melalui metode pembelajaran, mengingat siswa yang beragam pula. Kaitannya dengan metode Gus Dur memang tidak menjelaskan secara konkrit dalam pembelajaran, namun Peneliti mencoba menyimpulkan, paling tidak ada tiga metode untuk

¹⁴ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global ...*, hlm. 123.

diterapkan dalam proses pembelajaran. yakni dengan metode dialog, problem solving, dan modeling.

1. Dialog

Dialog merupakan metode yang efektif dan interaktif antara guru dan murid dalam sebuah proses pembelajaran, melalui tanya jawab, mengenai satu tema atau tujuan. Mereka berdiskusi tentang permasalahan tertentu, kadang diperoleh hasil, kadang satu sama lain tidak puas. Namun pendengar tetap mendapatkan pelajaran.

Dalam metode ini lebih ditekankan untuk mengetahui seberapa jauh gagasan peserta didik. Untuk itu kebebasan berpendapat dan berfikir harus dijunjung tinggi. Sehingga peserta didik mampu kritis dan aktif dalam pembelajaran sehingga tidak bosan.

Hal ini sesuai dengan pandangan Gus Dur bahwa pendidikan harus mampu memanusiakan manusia, bagaimana potensi dan pengetahuan yang ada pada peserta didik mampu dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui model dialogis dan interaktif. Dalam sebuah pembelajaran Ia selalu mengkritik metode indoktrinasi dan dogmatisasi lebih-lebih dalam pendidikan Islam. Gagasan tersebut telah ia aplikasikan untuk memperbaiki dan memperbarui sistem pondok pesantren yang selama ini masih sangat tradisional.

Dalam praktiknya guru dapat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai, dari yang mudah

hingga yang sulit. Guru juga tidak boleh menyalahkan jawaban peserta didik, namun menghargainya dengan ucapan yang baik, guru juga tidak boleh emosi saat para peserta didik bertanya atau berbeda pendapat dengannya. Guru harus bisa tetap tenang, dan menjawab sesuai pengetahuannya, ia harus jujur jika belum mengetahui jawabannya. Ini akan berdampak lebih positif bagi peserta didik, karena ia menunjukkan bahwa guru bukan orang tahu segalanya. Guru professional bukan berarti bahwa guru bisa menjawab setiap pertanyaan para peserta didik. Bisa jadi peserta didik lebih banyak menerima informasi dibanding gurunya. harapannya dengan metode ini guru bisa mendialogkan dengan menyinggung persoalan Islam dan kebangsaan pada peserta didik. Baik dalam pendidikan formal kelas maupun kegiatan di masyarakat

2. Problem solving

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu. Metode ini bukan hanya sekedar metode pembelajaran biasa tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁵

¹⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), Hlm. 22.

Misalnya dalam proses pembelajaran peserta didik diajak mencoba merespon isu-isu kaitannya dengan kebangsaan dan keagamaan yang akhir-akhir ini mulai marak khususnya di ibukota Jakarta dalam kaca mata sejarah, maupun pendidikan kewarganegaraan. Harapannya peserta didik lebih kritis dan guru lebih kreatif dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Guru harusnya juga mampu membawa isu-isu kontroversial yang ada di dalam kehidupan masyarakat untuk diperdebatkan dengan para peserta didik. Demikian pula rasa nasionalisme tidak saja hanya dapat ditumbuhkan dari mata pelajaran sejarah dan kewarganegaraan, namun setiap guru mata pelajaran lain mestinya juga sanggup menggunakan mata pelajarannya sebagai media untuk menumbuhkan rasa nasionalisme/kebangsaan.

3. Modeling

Metode modeling atau *Modeling The Way* merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Teknik ini memberikan peserta didik kesempatan untuk berlatih melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas.¹⁶

Dalam hal ini seperti apa yang telah dilakukan oleh Gus Dur dalam menyampaikan gagasannya baik tentang

¹⁶ Silberman Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2005), hlm. 223.

keagamaan, kebangsaan, maupun kemanusiaan begitu mudah gagasan itu tersampaikan baik dikalangan elit maupun masyarakat paling bawah. Ia selain pemikir ia juga seorang pelaku dalam sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena menggunakan metode yang tepat yakni melalui media perbuatan Gus Dur sendiri, dan dengan jalan memberikan contoh teladan yang baik *uswatun hasanah*.

Melalui *uswatun hasanah* atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh seorang pendidik, maka guru agama atau guru apapun akan dapat menumbuh kembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk laku model, bukan hanya sekedar menceramahkan atau menceritakan tentang pelajaran secara lisan.

Fenomena yang terjadi ternyata masih banyak para pendidik dalam pengajarannya masih sebatas lisan, belum sampai pada tingkatan laku untuk memberikan contoh yang baik secara maksimal yang sesuai dengan keilmuannya. Modeling juga tidak hanya bisa diterapkan dalam pendidikan formal saja, namun pendidikan non-formal lainnya juga tidak kalah penting. Dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai kebangsaan metode ini menjadi sangat penting untuk diterapkan.

F. Langkah-langkah Taktis Pendidikan Islam

Kaitannya dengan langkah-langkah taktis ini, peneliti juga mencoba memberikan kesimpulan terkait dengan pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam wawasan kebangsaan dalam wilayah taktis, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Seperti apa yang telah disampaikan di atas, bahwa strategi pendidikan berwawasan kebangsaan Gus Dur meliputi tiga hal, yakni melalui strategi politik, kultural, serta sosio-kultural. Dalam taktik langkahnya sebagai berikut:

1. Mereformulasi kebijakan-kebijakan pemerintah kaitannya dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme dari berbagai jenjang pendidikan, yang kemudian menjadi acuan yang baku tentang ke arah mana tujuan masyarakat dan bangsa ini menuju. Dalam hal ini berimbas pada tiga hal utama. *Pertama*, pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam pendidikan nasional. *Kedua*, masyarakat sebagai lokus pendidikan berada dan sekaligus *stakeholder* pendidikan. *Ketiga*, institusi pendidikan, sebagai pihak penyelenggara pendidikan formal.
2. Meroformulasi materi nasionalisme yang terdapat dalam pelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti sejarah, kewarganegaraan, ekonomi, Bahasa Indonesia, dan lainnya.

3. Melakukan kontekstualisasi pembelajaran nasionalisme dengan terlebih dahulu meningkatkan kualitas guru, baik dalam pemahaman materi maupun implementasi pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.
4. Menjadikan sekolah lebih terbuka, tidak ada diskriminasi antara *si kaya* dan *si miskin*, juga antar etnis satu dengan yang lainnya, yakni dengan tidak mempraktikkan kapitalisasi, elitisme, dan eksklusivisme sekolah.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pembelajaran. Misalnya, guru agama juga dapat menunjukkan ayat-ayat perintah dari Allah SWT yang menyuruh untuk saling mengenal dan bersatu, saling menghargai dan seterusnya. Guru mata pelajaran geografi dengan menunjukkan betapa luasnya Negara Indonesia, diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk bangga dan berketuk hatinya untuk membangun bangsa yang lebih besar di kelak kemudian hari.
6. Merekonstruksi nalar masyarakat dalam menyampaikan materi di forum-forum non-formal, seperti pengajian, untuk juga ditekankan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena selama ini penyampaian materinya lebih ditekankan selalu kepada aspek *ubudiyah*. Gus Dur juga tidak jarang dalam menyampaikan ceramahnya menawarkan ide gagasan kepada masyarakat tentang nilai kebangsaan dan universalisme Islam.

7. Menjaga tradisi budaya nusantara, seperti budaya gotong royong. Lewat kesenian juga bisa, misalnya wayang sebagai budaya yang dibawa oleh para Walisongo. Dengan menceritakan tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam dengan semangat nasionalisme kebangsaan.